

## **YOGYAKARTA KOTA PENDIDIKAN DAN EKONOMI ALTERNATIF**

**Oleh: Sugiyanto**

**Program Studi Ilmu Sosiatri STPMD "APMD" Yogyakarta**

### **Abstract**

Yogyakarta is regarded as a city of education, culture, and tourism. However, the government, bureaucracy, stake holders, and king of the acknowledged kingdom of Yogyakarta himself, as head of the Yogyakarta Special Territory, have cautioned everybody to beware that the increasing realization of the importance of education has brought the city of Yogyakarta to becoming known as the city of education throughout the Indonesian archipelago.

One of the positive effects of being given the attribute of the city of education is the birth of alternative forms of economic activities conducted there by people from any social class, high, middle, and low alike. Some negative effects are that the city has also become one of the targets for drug transactions, free lifestyles in boardinghouses, and high rates of traffic violations related to disregard of and disobedience to traffic signs.

The recent passing of the 1999 State Law No. 22 has nevertheless warned the city of its continuing existence as the city of education. It provides the country with regional autonomy and one of its effects has been the emergence of private universities in every regency. It is predicted that it would lessen the number of people coming to the city of Yogyakarta to study at its universities. If it happens, the alternative forms of economic activities might disappear because most of the customers are university students.

**Key words:** Yogyakarta, education, alternative economy

## Pendahuluan

Berakar pada PP No. 18 tahun 1946 menyatakan kota Yogyakarta sebagai Ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dalam perjalanan sebagai ibu kota propinsi Yogyakarta telah melakukan berbagai kebijakan yang sesuai dengan implementasi ideologi. Yogyakarta dinyatakan sebagai kota besar pada tanggal 14 Agustus 1950 bersama dengan 10 kota lainnya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sampai saat ini Yogyakarta berkembang dalam tata pemerintahan yang terdiri empat pemerintah kabupaten dan satu pemerintah kota.

Dibawah kepemimpinan Raja sebagai Gubernur dan menyatunya *stakeholders* menghantarkan kota Yogyakarta menyandang berbagai predikat. Sebagai kota budaya, kota perjuangan, kota pendidikan, kota pariwisata dan kota "berhati nyaman". Seirama dengan judul di atas, maka dari sekian banyak predikat satu yang akan dikupas dalam tulisan ini adalah predikat Yogyakarta sebagai kota pendidikan kaitannya dengan ekonomi alternatif.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dititahkan oleh publik dan *stakeholders* melalui proses panjang, bukan hadiah dari pemerintah pusat kepada daerah, tetapi fenomena ini dibangun sejak jaman nenek moyang dan diperjuangkan serta dipertahankan antar generasi, secara holistik publik mengakui dan mempertahankan. Sumbangan terbesar menjadikan Yogyakarta sebagai kota pendidikan adalah kerajaan/keraton sebab auranya mampu menembus masyarakat jelata sebagai akar kesadaran belajar bagi masyarakat. Perjuangan masyarakat Yogyakarta dalam rangka membangun Yogyakarta sebagai kota pendidikan telah terbukti sejak jaman Prasejarah, jaman ini telah ada pendidikan dalam bentuk "Tunggak Semi" ( bentuk pendidikan yang paling tua ). Pada jaman Kuno/abad 1-1500 M pendidikan dilaksanakan di padepokan seperti padepokan *Pacrabakan* dan *Wihara* yang diasuh seorang guru atau Pandeta *Jnanabadra, Joh-no-po-te-lo*, pembelajaran yang diberikan adalah *Cilpacastra* artinya setiap murid wajib menirukan guru, menghafal dan mengerjakan perintah guru.

Menurut Bambang Soewando ( 1977:140 ) pendidikan abad 1800-1900 di Yogyakarta diselenggarakan di sekitar kerajaan/kraton tepatnya di tratag, pendidikan diasuh oleh kerabat kerajaan dan tokoh agama. Peserta

didiknya anak-anak bangsawan dan rakyat jelata yang bertempat tinggal di sekitar kerajaan. Materi pembelajaran seputar pembentukan sikap peradaban batin, perilaku dan etika. Perkembangan pendidikan pada jaman kuno banyak diwarnai oleh Belanda sebab pada waktu itu Belanda masuk di bumi Nusantara dengan cara kooperatif dengan para raja, pengaruh Belanda terhadap pendidikan di Yogyakarta secara latten dan manifes Belanda mengajarkan pengetahuan bidang politik dagang, kebudayaan, pertanian, bahasa, budaya dan hukum. Sekolah-sekolah peninggalan Belanda di Yogyakarta sampai saat ini eksistensinya terpelihara dan berkesinambungan dengan baik seperti SMU Negeri 3 dan SMP Negeri 5.

Era Kebangkitan Nasional (1900–1945) pendidikan berkesinambungan dengan jaman penjajahan Belanda seperti Sekolah Rakyat yang lahir pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1870, *Hollands Inlandsche School* (HIS), *MULO*, *Schakel School*, dll. Sekolah ini selanjutnya diikuti oleh sekolah-sekolah partikelir lainnya guru dari kerabat keraton/kerajaan, tokoh agama, kaum dan labai. Materi pembelajaran seputar pendidikan kesejahteraan rumah tangga, tatakrma dan budaya.

Politik Belanda mengeksploitasi rakyat sehingga rakyat menderita yang luar biasa pengalaman ini mengilhami rakyat untuk bangkit dengan membentuk lembaga-lembaga kooperatif dan non kooperatif yang bergerak pada bidang pendidikan, politik dan agama seperti Wahidin Sudirohusodo (1852 – 1916) menancapkan cita-citanya memajukan bangsa Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran, Budi Utomo 1908 yang berpusat di Jakarta dan mengembangkan misinya di Yogyakarta merintis pendidikan, salah satu cita-cita Budi Oetomo adalah meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia dengan jalan memajukan pendidikan dan pengajaran.

Sekolah-sekolah yang lahir di jaman Belanda berdiri di Yogyakarta antara lain (1) tahun 1757 bersama berdirinya Keraton Yogyakarta dirikan “Sekolah Tamanan dan Gubernemen tahun 1900 di dalam kerajaan, (2) tahun 1912 Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dan diikuti lahirnya sekolah-sekolah berbasis muhammadiyah, (3) Sekolah Teknik Pertama tahun 1919, (4) pada tanggal 3 Juli tahun 1922 Ki Hajar Dewantoro mendirikan perguruan Taman Siswa, perguruan ini mendidik generasi muda yang berkebangsaan, patriotik, cinta tanah air dan bangsa, atas jasa beliau

hari kelahiran Ki Hajar Dewantoro ditetapkan oleh pemerintah RI menjadi hari Pendidikan Nasional, sehingga setiap tanggal 2 Mei seluruh bangsa Indonesia memperingatinya, Perguruan Taman Siswa sampai saat ini berkembang dan eksis dalam dunia pendidikan yang mendidik anak bangsa dari Pra sekolah sampai Perguruan Tinggi, (5) Lembaga Pendidikan Kursus Dalang berdiri tahun 1925, (6) Seminari Agung pindahan dari Semarang dan Magelang di dirikan di jalan Code no 2 pada tahun 1940

Pendidikan pada jaman pendudukan Jepang (1942-1945), Jepang menjajah Indonesia dengan mobilisasi rakyat untuk menjadi pasukan perang sehingga muncul pasukan *Kaibondan* dan *Heiho* yang sebelumnya rakyat didik militer terlebih dahulu. Menurut Riboet (2003:3) Tujuan pendidikan yang diajarkan oleh Jepang adalah Pemuda harus membiasakan menjadi pemimpin yang sehat badan, sehat rohani dan sehat bangsanya.

☛ Dampak penjajahan Jepang turut mewarnai dinamika sekolah-sekolah yang lahir di Yogyakarta antara lain (1) Sekolah Guru tahun 1942, (2) Sekolah Teknik Negeri, (3) SMP Negeri tahun 1942, (4) Fakultas Tenik berdiri 7 Maret 1947.

Peristiwa bom Hiroshima - Nagasaki ternyata memberi kekuatan moral bangsa Indonesia, peristiwa itu menyadarkan bangsa Indonesia bahwa ternyata Jepang licik dan memperbudak rakyat. Peristiwa itu memberi peluang dan kesempatan bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pasca proklamasi kemerdekaan kehidupan bangsa Indonesia dalam situasi penderitaan mental, bathin, miskin, bodoh, banyak rakyat yang menderita, sakit dan cacat akibat perang dijajah Belanda dan Jepang. Dampak perang yang berkepanjangan membangkitkan usaha pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di sambut oleh masyarakat terdidik pada waktu itu dalam bentuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan di Yogyakarta sebagai usaha swasta antara lain (1) Badan Oesaha Kristen Republik Indonesia (BOPKRI), (2) di bawah payung Agama Islam berdiri Yayasan Pendidikan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI), (3) di bawah payung Agama Katolik berdiri berbagai lembaga pendidikan seperti De Brito dan Stella Duce.

Pada 3 Maret 1946 Presiden Soekarno meresmikan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada yang selanjutnya melalui PP No. 23 tahun 1949 berubah

nama menjadi Universitas Gajah Mada pada tanggal 19 Desember 1949 sebagai universitas pertama di Indonesia, (4) Selanjutnya disusul lahirnya PTS dan PTN lain seperti IKIP Negeri Yogyakarta sekarang UNY, UII, IKIP Sanata Dharma sekarang Universitas Sanata Dharma, Universitas Janabadra, STIPER, Akademi Pembangunan Masyarakat Desa dan lain-lain sampai akhir tahun 1960-an Yogyakarta memiliki  $\pm$  30 Perguruan Tinggi negeri dan swasta.

Mengkaji uraian diatas maka pantaslah Yogyakarta menyandang predikat kota Pendidikan. Seiring dengan predikat tersebut, penulis ingin membuka wacana “Mampukah predikat kota pendidikan ini di pertahankan di tengah arus globalisasi dewasa ini ? Dampak apa yang muncul akibat predikat tersebut ?

### **Predikat Kota Pendidikan**

Makna pendidikan menurut Noeng Muhajir (1999:7) adalah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik (guru) mempribadi membantu subyek (murid) dan satuan sosial berkembang ketingkat normatif yang lebih baik dengan cara/jalan normatif yang baik pula sehingga kontek pendidikan harus mengandung unsur-unsur (1) Yang memberi (guru /dosen/pamong), (2) Yang menerima terdiri murid/siswa, mahasiswa atau peserta didik, (3) Tujuan baik bagi yang memberi dan yang menerima, makna baik secara filosofi meliputi etika, *conduct* atau perilaku terpuji, *virtues* atau watak terpuji, *practical values*, dan *living values*, (4) Metode /cara sebagai proses yang benar dan baik, (5) Kontek positif, pendidikan harus mengoptimalkan yang positif dan meminimalkan peran negatif sehingga pendidikan memiliki efek *learning society*.

Kelima unsur tersebut tidak diabaikan oleh setiap institusi pendidikan di Yogyakarta, sehingga ini merupakan salah satu bentuk jaminan pendidikan yang diprioritaskan. Akses sebuah jaminan membangun kepercayaan komunitas dan membawa ke arah kualitas pendidikan lebih unggul pelaksanaan pendidikan di Yogyakarta. Akibat dari lahirnya jaminan akan kualitas , kuantitas dan kontinuitas pelaksanaan pendidikan di kota Yogyakarta secara alami Yogyakarta dikukuh sebagai kota pendidikan oleh publik dan seluruh *stakeholders*. Pengakuan publik terhadap Yogyakarta

sebagai kota pendidikan sangat ketal dan dipertahankan antar generasi, pernyataan Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi statement para *stakeholders* seperti pendapat Sri Sultan HB X (2004:11) dalam Yogyakarta *In Corparated* menyatakan bahwa Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota Pariwisata.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan di perkuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2003: Tentang Rencana Strategis Daerah DIY 2004 – 2008 Dalam visi dan misi kota Yogyakarta tersirat terwujudnya pembangunan regional sebagai wahana menuju pada kondisi DIY pada tahun 2020 sebagai pusat pendidikan, pusat budaya dan daerah tujuan pariwisata terkemuka.

Menurut Supardi (2003: 15) Gerakan Yogyakarta kota pendidikan terkemuka dan taman pintar pendidikan. Menurut Gunawan (2003:11) Yogyakarta sebagai kota pendidikan adalah komitmen *stakeholders* dan publik, dalam hal ini ditegaskan bahwa komitmen adalah hak prerogatif individu yang tidak dapat dikendalikan dengan cara apapun dari luar individu yang bersangkutan, dan komitmen dapat diharapkan tetapi tidak dapat direncanakan.

APTISI wilayah V dalam seminarnya menegaskan dalam mempertahankan Yogyakarta sebagai kota pendidikan perlu investasi besar, kebijakan pemerintah bersama DPRD dengan melibatkan sekolah dan kampus.

Pernyataan Suyanto dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar, pendidikan sebagai tolok ukur atau indikator segala aspek kehidupan, maka pendidikan sebagai panglima pembangunan dan investasi jangka panjang untuk menyiapkan sumberdaya pembangunan maka untuk mengatasi krisis diperlukan orang terdidik.

Berdasarkan historis, kualitas, kuantitas dan kontinuitas sebagai jaminan ke depan Yogyakarta setiap tahun ajaran baru sejak pasca kemerdekaan RI hingga saat ini dibanjiri oleh pemuda tamatan SLTP, SMU dan SMK yang berkeinginan studi lanjut. Mulai dekade tahun 90-an tidak terbatas tamatan SLTP, SMU, SMK tetapi ditambah tamat pendidikan program S-1 atau sarjana yang berminat studi lanjut pada program Pasca Sarjana baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Hadirnya siswa dan mahasiswa baru setiap tahun seolah-olah berpengaruh terhadap berputarnya waktu secara cepat, serima dengan

pertumbuhan penduduk Indonesia dan perkembangan kehidupan dan tata pemerintahan bangsa Indonesia mengawal perjalanan kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Menurut Argo (1999:68) sebagian besar mantan pejuang RI dan keluarganya melanjutkan studi di UGM Yogyakarta. Dalam perkembangannya para alumni yang telah lulus dari UGM bekerja sebagai pegawai pemerintah dan menduduki jabatan kunci elit birokrasi pemerintahan yang tersebar di seluruh bumi Indonesia. Jadi Yogyakarta dipandang sebagai kota “Nostalgia” oleh banyak orang yang pernah studi di kota ini. Predikat “kota pendidikan” telah didukung oleh pemerintah dan pemilik modal yang mendirikan banyak fasilitas pendidikan di Yogyakarta. Menurut survey yang dilakukan beberapa PT dan institusi pendidikan lain pada 2001 dan sebelumnya alasan orang tua mengirimkan anaknya belajar di Yogyakarta ada tiga alasan utama, yaitu (1) Nostalgia, (2) *Image* dan kepercayaan bahwa Yogyakarta dinyakini mampu menghantarkan putra-putrinya akan menjadi seorang pegawai yang sukses, terutama para orang tua yang pernah mengikuti pendidikan di kota Yogyakarta, (3) Biaya pendidikan dan biaya hidup di kota Yogyakarta relatif lebih rendah/murah di banding dengan biaya pendidikan di kota-kota besar lainnya.

Pendukung otentik Yogyakarta sebagai kota pendidikan saat ini memiliki fasilitas atau institusi pendidikan formal yang jumlahnya cukup memadai dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi

No	Jenjang Pendidikan	2001	2002	2003
1	Taman Kanak-Kanak	1.962	1.901	1.901
2	Sekolah Dasar	2.379	2.250	2.104
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	525	517	432
4	Sekolah Menengah Umum	224	222	196
5	Sekolah Menengah Kejuruan	149	147	147
5	Sekolah Luar Biasa	47	50	50
6	Perguruan Tinggi	101	106	112

Sumber : BPS 2003

Semua institusi pendidikan pada tabel 1 di atas bernaung dibawah Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2002 di DIY ada 146 SD, 85 SLTP dan 32 SMU yang bernaung diluar Diknas. Disamping sekolah dan perguruan tinggi di atas di Yogyakarta masih ada lembaga pendidikan Kejuruan, Lembaga Pelatihan Kerja, Lembaga pendidikan non formal sejenis kursus-kursus dan lembaga yang bersifat pendidikan lainnya.

Komunitas Yogyakarta yang membaaur dengan komunitas dari luar Yogyakarta sadar dan menaruh kepercayaan yang kuat bahwa kota ini mampu membesarkan generasi muda menjadi seorang yang sukses. Menurut Sugiyanto (200:53) komunitas yang demikian ini memahami bahwa pendidikan itu penting dalam pembentukan kepribadian, sehingga kesadaran akan peran pendidikan dalam memberikan peranaan akan pekerjaan, media pemindahan kebudayaan, media peranan sosial, dan media adaptasi sosial sungguh menjadi impian. Kepercayaan dan impian tersebut karena publik memahami karakter Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

Faktor-faktor yang membangun karakter Yogyakarta menjadi kota pendidikan adalah :

1. Aura keraton yang berpengaruh terhadap sikap perilaku masyarakat Yogyakarta menjadi tenang, damai, dan berfikir realistis terhadap fenomena yang hadir di Yogyakarta. Sehingga setiap karya/aktivitas manusia selalu dipertimbangkan nilai budaya dan nilai sosial dan nilai etika dengan mengembangkan rasa budaya. Misalnya harga kost-kostsan, harga kebutuhan hidup sehari-hari, dan biaya pendidikan bersifat menolong tidak terlalu berprinsip ekonomi. Kondisi di atas membawa iklim Yogyakarta menjadi aman dan tenang, kepercayaan komunitas terhadap kerajaan/kraton memberi aura ketenangan jiwa sehingga konsentrasi belajar dapat terpusatkan. Hal ini mampu membangun karakter mahasiswa Yogyakarta sangat berbeda dengan mahasiswa di kota-kota pendidikan lainnya.
2. Di Yogyakarta memiliki 489 program studi. Jumlah ini memberi varian pilihan calon mahasiswa dan pelajar di Yogyakarta baik di tingkat PT maupun SMK. Sisi lain jenjang pendidikan di PT dari Diploma Satu s/d d Diploma Empat untuk program spesialis dan Strata Satu s/d Strata Tiga untuk tingkat sarjana. Jadi sekian banyak ilmu dapat dicari di



- Yogyakarta, mulai dari ilmu murni hingga ilmu terapan dan ilmu antar bidang yang bersifat praksis.
3. Yogyakarta di dukung oleh fasilitas belajar dan infra struktur yang sangat lengkap dan bervariasi, seperti pusat studi, laboratorium, perpustakaan, musium, pasar buku, serta letak geografis yang sangat menguntungkan dan mudah dijangkau dengan berbagai transportasi.
  4. Yogyakarta memiliki predikat lain seperti kota pariwisata, kota budaya, kota perjuangan dan kota “berhati nyaman”. Predikat tersebut secara tidak langsung melengkapi iklim akademik yang mampu dijadikan pusat kajian dan sumber belajar.
  5. Pendukung lain yang turut memperkuat adalah lahirnya universitas negeri tertua di Yogyakarta, dan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantoro berasal dari Yogyakarta,

Masuknya pelajar dan mahasiswa dari luar Yogyakarta memancing pemilik modal untuk menanam saham di kota ini, saham di kemas dalam berbagai variasi antara lain : 1). Pemilik modal mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru dengan fasilitas unggul atau sempurna dan jaminan kualitas proses pendidikan yang diutamakan, seperti Politeknik dengan fasilitas praktek dan sarana belajar yang memadai. 2). Mitra usaha pemerintah dengan pemilik modal, berdirinya akademi-akademi pada instansi pemerintah seperti Akademi Gizi, Akademi Keperawatan yang bernaung pada dua departemen. 3). Berdirinya kost-kostsan yang bervariasi fasilitas dan harga, 4). Berdirinya berbagai fasilitas penunjang pendidikan seperti toko buku, foto copy, penjelitan, rental komputer, dll 5). Berdirinya toko-toko swalayan yang menyediakan kebutuhan hidup sehari – hari para pelajar dan mahasiswa. 6). Warung makan dari kelas kucing bertenda biru di trotoar sampai *McDonald's* dengan fasilitas hotel berbintang. 7). Perkembangan transportasi dalam kota dan antar kota. Seperti taxi, angkutan kota, angkutan pedesaan dan ojek. Perkembangan lebih jauh adalah lahirnya anak terminal di sudut kota dan daerah perbatasan. 8). Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, dengan tingginya minat studi di Yogyakarta memancing para ilmuwan untuk menantang belajar semakin serius dalam bentuk penelitian, studi kelayakan,

diskusi dan seminar sehingga hasil dari bentuk kegiatan tersebut adalah menerbitkan buku-buku baru, pengembangan ilmu yang berakces munculnya pengembangan program studi, diversifikasi kurikulum dan minat studi baru. Dampak lebih jauh dari pengembangan pengetahuan adalah lahirnya perguruan tinggi baru dan sekolah-sekolah baru, seperti Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan, Akademi Radiologi, Sekolah Menengah Industri Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan semakin suburnya penerbitan di Yogyakarta.

Berdasarkan data empiris di atas penulis menarik benang merah makna kota pendidikan adalah sebuah kota yang aktivitas masyarakatnya cenderung didominasi oleh aktivitas pendidikan dan telah memiliki sumberdaya pendidikan. Data empiris menunjukkan bahwa penduduk Yogyakarta sebagian besar berusia produktif yang aktif mengeluti dunia pendidikan, aura dan aktivitas perekonomian berpusat pada pendidikan dan penggunaan lahan pertanahan sebagian besar untuk kepentingan pendidikan, sehingga di Yogyakarta telah terbentuk dan terbaca oleh publik bahwa Yogyakarta sebagai kota pendidikan telah dipahami secara holistik. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan di Yogyakarta berbasis masyarakat artinya bahwa penyelenggaraan pendidikan di Yogyakarta didasarkan atas kekhasan potensi sosial, budaya, agama dan aspirasi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari oleh untuk masyarakat.

### **Ekonomi Alternatif**

Akses kota Pendidikan menghadirkan peserta didik dan arus urban diluar pelajar dan mahasiswa yang cukup tinggi. Arus urban datang dari berbagai penjuru Indonesia dan mancanegara. Tujuan kehadiran arus urban salah satunya adalah mencari hidup dengan jalan usaha dalam bidang ekonomi alternatif. Menurut Rostow ( 1960 :55 ) teori pertumbuhan ekonomi merupakan bentuk teori modernisasi yang menggunakan metafora pertumbuhan, tumbuh sebagai organisme, perubahan sosial sebagai pembangunan. Arus urban di Yogyakarta ternyata menjadi aktor perubahan sosial. Dijelaskan lebih lanjut oleh Rostow bahwa berbagai teori ekonomi

kandas didalam mengawal pembangunan sehingga lahir teori baru yang berkait dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial yaitu teori alternatif. Teori alternatif dibesarkan oleh Marxisme dalam perjalanannya menuju kearah praksis sebab teori ini tidak secara ketat menggunakan analisis untuk memahami perubahan sosial dan berparadigma luas memahami fenomena secara bebas.

Jadi perubahan sosial yang diaktori pelajar dan mahasiswa mempengaruhi berbagai perubahan alternatif di Yogyakarta dalam kontek ini adalah bentuk usaha yang bermuara pada kebutuhan yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil tindakan atau pilihan yang dianggap menguntungkan baginya dan timbalik bagi masyarakat sekitar. Menurut Gran ( 1983 : 65 ) dalam teori pemenuhan kebutuhan dasar dilihat sebagai prinsip untuk mengorganisir pemikiran dan pembangunan, teori ini bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan rakyat, kebutuhan ini termasuk makanan, minum, pakian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya strategi alternatif dapat dipilih sebagai mengefektifkan semua elemen.

Ilmu ekonomi alternatif menurut Mubiyarto ( 2004 : 20 ) adalah sebuah ilmu yang lahir atas kebutuhan manusia yang tidak bersifat *homo-ekonomikus*/ekonomi abstrak, tetapi kebutuhan ekonomi manusia yang bersifat kehidupan nyata ( *real-life economics* ). Manusia dalam ekonomi alternatif cenderung menonjol sebagai *homo socius* dan *homo ethicus*. Ini artinya kebutuhan manusia secara riil terbagi tiga yaitu kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial dan kebutuhan moral.

Ekonomi alternatif cenderung bersifat multidisipliner ( nilai moral ) dan interdisipliner ( nilai sosial ), sebab ekonomi alternatif tidak egois semata mementingkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya produksi serendah mungkin, tetapi ekonomi alternatif selalu memperhatikan aktor lain yang berpengaruh seperti lingkungan, sosial, kebudayaan setempat dan moral. Dengan demikian ekonomi alternatif akan berfikir balik bagaimana proses produksi dan pemasaran yang selalu memperhatikan sosial dan budaya mampu mengembalikan sumberdaya alam sebagai bahan produksi yang tidak merusak lingkungan dan menghabiskan sumberdaya alam.

Jadi tampak jelas konsep ekonomi konvensional dan neoklasik baik yang bersifat makro maupun mikro, bahwa keduanya cenderung egois mementingkan produksi, distribusi dan konsumsi dengan cara pemanfaatan sumberdaya alam sebagai bahan baku produksi tanpa berfikir keberlanjutan sumberdaya alam dan lingkungan. Dengan demikian ada sisi negatif yang diabaikan yaitu motif ekonomi yang hanya mengejar kepentingan pribadi.

Di Indonesia ekonomi alternatif bernuansa kerakyatan yang tidak berpaling pada Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dan diperjelas dalam pasal 33 UUD 1945 dalam penjelasan: “Produksi dikerjakan oleh semua untuk semua dibawah pimpinan atau penilaian anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakat yang diutamakan bukan kemakmuran orang-perorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan.

Perekonomian berdasarkan atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang sebab itu cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hidup orang banyak harus dikuasai negara, jangan dikuasai oleh orang-orang yang berkuasa di negara yang menindas rakyat.

Allan Feldman (1943:1) menyatakan ekonomi alternatif merupakan bagian dari ekonomi kesejahteraan sebab ekonomi kesejahteraan dicirikan dalam ekonomi yang normatif. Normatif dalam ekonomi kesejahteraan selalu berkaitan dengan pertanyaan apa yang buruk dan apa yang baik, buruk dan baik merupakan sebuah pilihan. Jadi lahirnya ekonomi alternatif atas pilihan komunitas dimana komunitas memandang sebuah pilihan kebijakan yang baik. Persepsi komunitas atas ekonomi alternatif sebagai pilihan kebijakan yang baik direspon secara positif oleh publik sehingga proses ini menjadi sebuah mekanisme pasar. Pasar dalam ekonomi alternatif ada kecenderungan-kecenderungan yang menyolok antara lain: 1. Ada kecenderungan berkembang pada sektor formal dan sektor non formal. 2. Pelaku ekonomi alternatif didominasi oleh pekerja bebas. 3. Skala usaha bervariasi dari kelas bawah sampai *high class*. 4. Lokasi tidak harus tersentral. 5. Sebagian pekerjaan dapat dikerjakan secara sambilan (‘mengisi waktu luang’).

Di Yogyakarta ekonomi alternatif lahir sebagai dampak dari perubahan sosial yang didominasi oleh pelajar dan mahasiswa, mengapa pelajar dan mahasiswa berdampak terhadap perubahan dan perkembangan ekonomi?,

sebab secara eksistensi dan esensi mereka adalah manusia yang memiliki aneka ragam kebutuhan, menurut Nicholis (2003:1) menyebutkan empat kebutuhan dasar manusia antara lain: 1. Kebutuhan untuk hidup yang terdiri dari pangan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. 2. Kebutuhan keamanan, seperti bebas dari tekanan, teroris, kejahatan. 3. Kebutuhan untuk bertingkhilaku sosial contohnya penghargaan dan pengakuan komunitas sangat diharapkan dan harus terpenuhi. 4. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi, sesuai dengan pilihan dan profesi. Pernyataan tersebut diperkuat pendapat Budiyo (1982:2) Faktor pendorong yang sangat dasar bagi adanya aktivitas ekonomi adalah adanya kebutuhan manusia, kebutuhan manusia adalah tujuan dan sekaligus motivasi dari kegiatan produksi, konsumsi dan tukar-menukar. Kebutuhan manusia timbul dari kebutuhan biologis untuk hidup, kebutuhan peradaban dan kebudayaan serta kebutuhan yang khas antar manusia satu dengan yang lainnya. -

Ekonomi alternatif yang berkembang di Yogyakarta 80% terfokus pada pelayanan pelajar dan mahasiswa. Arus urban yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan pelaku ekonomi alternatif menjadi sasaran pemasaran berbagai produk barang dan jasa. Faktor inilah merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial di Yogyakarta, imbas terbesar dari perubahan sosial tersebut pemekaran wilayah, data menunjukkan bahwa di kabupaten Sleman dari tahun 1999 – 2002 rata-rata tanah pertanian dan ladang berkurang 4,2% untuk perluasan pemukiman, institusi pendidikan, perkantoran dan kegiatan bisnis lainnya.

Tingginya arus urban di Yogyakarta signifikan terhadap tingkat kebutuhan, berawal dari berbagai kebutuhan manusia maka mempengaruhi peluang berusaha bagi masyarakat. Bentuk-bentuk usaha masyarakat ini merupakan bagian dari aktivitas ekonomi alternatif yang dikerjakan secara formal maupun nonformal.

Hasil survey bentuk ekonomi alternatif yang berkembang di Yogyakarta atas aura dunia pendidikan tercermin pada pedagang kaki lima (PKL), ternyata PKL ini memenuhi kebutuhan mendadak para pengguna jalan yang lewat. Dengan demikian keterlibatan PKL terhadap ekonomi alternatif di

Yogyakarta sangat besar pengaruhnya terhadap meramaikan sentra-sentra ekonomi.

Jumlah PKL yang tercatat sebagai anggota PPKLY sampai Januari 2004 ada 8460 anggota terbagi dalam 9 jenis usaha yaitu ; 1).bahan bakar minyak, 2). makanan ratengan dan gudeg, 3). rokok, majalah dan koran, 4). Stempel, stiker, kelontong, kaset, klitikan, barang antik, barang kerajinan dan sovenir, 5). Pakian, tas, dompet, sandal dan sepatu, 6). Tukang cukur, tambal ban, sol sepatu, afdruk foto kilat. 7). Pedagang lesehan. 8). Sayuran dan buah. 9). Makanan gerobak seperti bakso, soto, es, mie ayam dll. Dari sebagian kecil contoh ekonomi alternatif yang dilakukan oleh para PKL memberi omset yang sangat besar terhadap perputaran uang di Yogyakarta. Bentuk ekonomi alternatif dari berbagai varian modal, lokasi dan usaha dapat dipetakan sebagai berikut.

1. Kebutuhan pangan, memberi peluang ekonomi alternatif seperti bentuk usaha catering, angkringan/warung kucing, warung makan, warung makan berjalan ( menjual makan dengan cara di gendong, di dorong dengan gerobak, becak, sepeda, speda motor dan mobil ) menjual makanan ini dengan sistem jemput bola. Sisi lain menghadirkan kekhasan makanan khas daerah dan membumi di Yogyakarta seperti masakan Padang, warung burjo khas Jawa Barat , sate Madura, mie ayam dan bakso., dawet ayu, rujak cingur, rujak dorong, penjual buah dijalan seperti es kelamut, buah segar, es doger, dan aneka jajan atau oleh-oleh. Semua ini ada dalam bentuk formal dan nonformal dari yang sangat sederhana sampai yang eksklusif.
2. Kebutuhan sandang aneka usaha ekonomi alternatif yang terkait dengan kebutuhan sandang menghadirkan pertokoan busana, butik, pasar lowak /baju bekas, penjual pakaian keliling, tukang cuci manual, cuci laundry, penjahit ( *taylor dan modiste* ), penjahit khusus seperti permak jeans.
3. Tempat tinggal, hadirnya urban membutuhkan tempat tinggal sehingga peluang membuka usaha kost dan kontrak di Yogyakarta menjadi marak. Ketika tahun ajaran baru tiba dan musim wisuda hotel dan menginap

tingkat hunian meningkat bahkan melebihi kapasitas. Sehingga kehidupan pembangunan hotel di Yogyakarta pun ikut berkembang.

Berkait dengan kebutuhan pangan, sandang dan tempat tinggal serta kebutuhan lain di Yogyakarta sampai tahun 2003 teridentifikasi fasilitas pemuas kebutuhan tersebut seperti pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Daftar Fasilitas Pasar, Warung, Ruko. dan Hotel di Yogyakarta Tahun 2003

No	Keterangan	Jumlah
1	Pasar	348
2	Rumah & Toko ( Ruko )	260
3	Toko/Warung	21409
4	Pasar	146
5	Rumah Makan	4648
6	Hotel & Penginapan	535
7	Unit Lain	344

Sumber : BPS 2003

4. Transportasi, tahun 70-an Yogyakarta di kenal sebagai kota sepeda, predikat ini bergeser ketika produk sepeda motor meningkat sehingga sepeda tergilas oleh motor. 70% pelajar dan mahasiswa sepeda motor, kondisi ini menarik terhadap bisnis jual belimotor, bengkel, helm, kacamata anti debu, sleyer tutup hidung/masker, tambal ban, penitipan sepeda motor dan tukang parkir, pencucian sepeda motor, dan penjualan *sparepart*. Sisi lain berdampak arus lalu lintas menjadi padat sehingga berpengaruh terhadap rawan kecelakaan dan rawan pencurian motor. Kerawanan ini mengeliat aparat kemanan sehingga hampir setiap kost

dan perumahan elite membuka peluang penjaga keamanan satpam. Pemerintah dan kepolisian pun tertarik untuk meningkatkan kinerja dan berfikir terhadap pelebaran jalan dan keamanan.

Pelajar dan mahasiswa yang tidak memiliki alat transportasi pribadi akan menggunakan jasa angkutan umum, seperti bus kota, ojek, becak dan taxi, disisi lain mengerakan bisnis rental alat tranportasi semakin berkembang. Tahun 1999 di Yogyakarta memiliki fasilitas 507 angkutan kota, 558 angkutan pedesaan 33 pos ojek, AKDP dan AKAP 1183, 270 taxi, 15 terminal dan anak terminal. 55 rental alat transportasi Dinamika pelayanan transportasi sangat berpengaruh terhadap kalender pendidikan, artinya bahwa ketika musim liburan sekolah/kuliah trayek sepi dan pendapatan kru bus menurun, demikian sebaliknya trayek Pariwisata ramai dan meningkat. Tetapi ketika kalender pendidikan/ akademik hari efektif belajar trayek pariwisata sepi.

5. Fasilitas belajar, sebagai aksesibilitas studi di Yogyakarta pelajar dan mahasiswa membutuhkan fasilitas belajar, baik yang bersifat pribadi maupun umum, kebutuhan ini dipenuhi oleh publik dalam bentuk rental dan jual beli komputer, warnet, pasar buku, toko buku, alat tulis, aneka tas, pengetikan manual, perpustakaan, persewaan buku, bisnis klipng dan foto copy, penerbitan dan percetakan ikut berkembang. Demikian halnya jasa konsultasi skripsi dan tesis ikut tergeret dalam kajian ekonomi alternatif.
6. Komunikasi, pada tahun 2003 Yogyakarta teridentifikasi fasilitas komunikasi wartel 292, warnet 32, dan telepon umum 82 unit ini menunjukkan prinsip efisien mulai menjadi sebuah kebutuhan, mahasiswa dan pelajar di Yogyakarta sedikit mengeser aktivitas surat dan prangko mereka cenderung memilih komunikasi melalui satelit, sehingga ekonomi alternatif secara langsung memberi peluang publik berusaha dibidang wartel, warnet, dan ponsel.
7. Hiburan dan rekreasi, untuk mengurangi kepenatan belajar mereka membutuhkan hiburan, sehingga pelajar dan mahasiswa memberi



peluang publik untuk berusaha dibidang hiburan seperti rental CD player, bioskup, café dan diskotik, kolam renang serta lokasi transaksi seks. Pada tahun 2001 tempat hiburan dan rekreasi teridentifikasi sebanyak 192 lokasi dan tahun 2002 mengalami kenaikan 22,5% menjadi 221 lokasi. Dari 221 lokasi hiburan 90% pengunjungnya adalah pelajar dan mahasiswa. Disamping pelajar dan mahasiswa mengunjungi tempat hiburan tersebut mereka aktif mengunjungi pentas panggung terbuka, di obyek wisata, agenda budaya dan pariwisata Yogyakarta.

8. Kesehatan, lawan sakit adalah sehat, sekali tempo orang ( pelajar dan mahasiswa ) terlalu lelah sehingga kondisi tubuh menjadi sakit, bidang kesehatan ikut tergeret oleh dunia pendidikan sehingga ekonomi alternatif bidang kesehatan ikut berkembang seperti dokter praktek klinik kesehatan, klinik kebugaran/fitnes/senam, panti pijat, sarana olahraga. Pengobatan tradisional, pengobatan alternatif, jamu gendong, jamu tradisional, apotek, SPA dan salon. Jenis fasilitas kesehatan pada tahun 2003 teridentifikasi ada 13 jenis usaha dan ada 1959 pemilik/pengusaha dengan menyerap tenaga kerja  $\pm$  7432 tenaga kerja. Fasilitas kesehatan di atas memiliki fungsi ganda bagi mahasiswa dan pelajar di Yogyakarta yang pertama sebagai tempat penyembuhan ketika mereka sakit, yang kedua sebagai tempat praktek yang berkaitan dengan disiplin ilmu mereka.
9. Jaminan sosial dan asuransi, asuransi merupakan bagian dari institusi jaminan sosial, kaitan pelajar dan mahasiswa terhadap jaminan dan asuransi adalah bahwa kehadiran urban pelajar dan mahasiswa ternyata mereka membutuhkan adanya jaminan guna mencari kekuatan hukum yang syah, ekonomi alternatif turut mewarnai dalam aktivitas perwalian bagi pelajar dari luar DIY yang kost dibawah usia 17 tahun harus mempunyai perwalian di Yogyakarta, perwalian yang syah harus mengikuti proses hukum yang berlaku yaitu melalui institusi hukum ( Pengacara atau Notaris), Jaminan akan perjanjian sewa-kontrak tempat tinggal, jaminan dalam jual beli harta benda yang dipergunakan sebagai fasilitas belajar dll.

10. Perbankan dan pengadaian, sumbangan pelajar dan mahasiswa terhadap dinamika perkembangan perbankan dan pengadaian turut mewarnai secara signifikan sebab berkait dengan jaminan sosial dan asuransi bahwa keamanan bagi orang tua pelajar dan mahasiswa termasuk pelajar dan mahasiswa itu sendiri mengharapkan adanya keamanan yang terjamin. Sehingga perpindahan pengiriman uang dari orang tua kepada anaknya dengan cara mudah melalui rekening bank..

Lalu apa fungsi pengadaian bagi pelajar dan mahasiswa ? pertanyaan ini ada dua jawaban yang mendasar, yaitu 1. Ketika pelajar dan mahasiswa terlambat kiriman uangnya maka jalan termudah adalah mengadaikan barang berharga di pengadaian, dengan cara cepat dan mudah mereka memperoleh sejumlah uang sesuai dengan harga jual barang jaminan tersebut. 2. Ketika mahasiswa dan pelajar akan pulang kampung liburan panjang maka keamanan yang paling tepat adalah di pengadaian sebab jika ditinggal di tempat kost khawatir akan ada pencuri, tetapi dengan cara digadaikan mereka akan merasa lebih aman dan ada jaminan ditukar jika hilang, disisi lain mereka memperoleh biaya untuk pulang dan akan diambil ketika tiba di Yogyakarta. Berkembangnya sekolah dan kampus di Yogyakarta ternyata menambah jumlah bank dan pengadaian disekitar lembaga pendidikan tersebut. Sampai tahun 2003 di Yogyakarta memiliki fasilitas 173 bank, 114 BPR, 72 Pengadaian, dan 211 Notaris atau Pengacara.

Diluar pemetaan di atas Yogyakarta sebagai kota pendidikan memiliki dampak ekonomi alternatif lain seperti: Jasa foto kilat dan foto profesional bergerak dalam nuansa wisuda, sol sepatu dan aneka reparasi baik menetap maupun keliling, lembaga kursus yang dinominasi pelajar dan mahasiswa adalah kursus montir, bahasa, komputer dan internet, tukang sablon, baik sablon *uniform* atribut mahasiswa dan pelajar maupun sablon aneka spanduk untuk kepentingan pendidikan. Pada tahun 2002 di Yogyakarta tercatat 197 lembaga kursus dan tahun 2003 naik 16,75% menjadi 230 lembaga kursus. Sektor non formal lain pedagang kaki lima menarik keuntungan besar pada musim OSPEK sebab mereka mampu menyediakan aneka kebutuhan OSPEK seperti balon, koran bekas, kantonggandum, dalam aktivitas ini tukang cukur Madura pun ikut memperoleh rejeki.

Kehidupan sektor ekonomi di Yogyakarta 80% berkait dengan dinamika pelajar dan mahasiswa, dari sekian aktivitas berpengaruh terhadap dinamika perkembangan omset perekonomian pada tahun 2001 industri kecil Rp 2.546.330.845; Pedagang bebas dan eceran termasuk akomodasi dan warung makan Rp 2.579.789.980; angkutan dan komunikasi Rp 765.148.233; lembaga keuangan dan jasa Rp 741.342.363;

Data di atas dapat kita tarik benang merah bahwa lahan ekonomi sebagai sumber kehidupan masyarakat di Yogyakarta didominasi oleh sektor swasta khususnya sektor nonformal dalam bentuk ekonomi alternatif, sehingga jika aktivitas pendidikan di Yogyakarta lumpuh/hilang maka sektor ekonomi Yogyakarta bisa mengalami kelumpuhan pula. Dari sekian banyak aktivitas ekonomi Yogyakarta pemerintah belum memperoleh pajak secara maksimal, terbukti ada usaha baik perseorangan dan kelompok yang tidak berbadan hukum, dengan usaha yang tidak berbadan hukum berarti pemerintah tidak menarik pajak penghasilan mereka. Pada tahun 2001 di Yogyakarta tercatat 104773 usaha yang tidak berbadan hukum. Dari sekian bentuk usaha baik dalam kegiatan formal dan non formal mampu menyerap 744396 tenaga kerja.

### **Analisis Prediksi Kota Pendidikan dalam SWOT**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, menurut Fredy Rangkuti (2002 : 18-19) Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) sehingga salah satu alat analisis. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi yang sedang berjalan, model analisis ini yang disebut dengan analisis situasi /SWOT.

Analisis intern terdiri dari **kekuatan** dan **kelemahan**, apa yang memperkuat terhadap keberadaan Yogyakarta sebagai kota Pendidikan dan apa yang menjadi kelemahan Yogyakarta sebagai kota Pendidikan.

**Kelebihan** 1). Sejarah/historis, seperti yang diuraikan pada pendahuluan telah sejak jaman pra sejarah sampai pada pasca kemerdekaan Yogyakarta menjadi pusat studi dan akhirnya muncul berbagai lembaga pendidikan di Yogyakarta. Saat ini Yogyakarta menjadi pusat studi pariwisata dunia dan pusat studi ilmu kesehatan di kawasan Asia Tenggara. Pusat studi budaya Indonesia. Yogyakarta memiliki PTN tertua di Indonesia yaitu UGM. 2). Geografi, secara geografis Yogyakarta merupakan daerah yang strategis dibanding dengan kota-kota lain, terletak di tengah antara Sabang - Merauke dan posisi poros pada pulau Jawa. Yogyakarta didukung dengan transportasi darat, udara, dan kereta api. Daerahnya merupakan dataran rendah yang subur, langka terhadap bencana alam, Aura kerajaan menyinari seluruh kehidupan masyarakat dalam aspek politik, ekonomi keamanan dan pemerintahan. Biaya hidup dan biaya pendidikan tergolong menengah jika dibanding dengan kota-kota besar lainnya, disisi lain Yogyakarta memiliki kebanggaan moral ( pernah menjadi Ibu Kota RI ) dan memiliki berbagai bangunan-bangunan peninggalan sejarah. 3). Jenis dan sarana Fasilitas pendidikan yang tergolong memadai

**Kelemahan** : 1). Budaya santai, banyak komentar orang dari luar Yogyakarta bahwa hidup di Yogyakarta ternyata lebih santai dan lebih tenang dibanding hidup di tempat asal mereka, tidak perlu bergegas tetapi memiliki kepastian, sehingga santai menjadi sebuah habit dan akhirnya membudaya. Sikap budaya santai berakkses terhadap budaya longgar, kelonggaran menghormati hak asasi orang lain lebih dikedepankan, dalam arti positif kelonggaran melahirkan berkembangnya daya cipta dan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan contoh kehidupan seniman di Malioboro, di unit-unit kegiatan mahasiswa dan pelajar. Tenggang rasa negatif melahirkan sikap longgangan norma dan perilaku seperti pergaulan menjadi bebas, dan rawatan lalulintas yang didominan pelajar dan mahasiswa. 2). Kebijakan Pemerintah Daerah, kebijakan terhadap pemberian ijin berdirinya institusi pendidikan baru atau pengembangan institusi pendidikan yang telah ada pada daerah-daerah pinggiran yang mendirikan kampus/sekolah baru diatas lahan pertanian subur, sehingga semakin hari lahan pertanian semakin

berkurang. misalnya dikawasan kabupaten Sleman menjadi sasaran pengembangan pendidikan dan pengembangan fasilitas publik.

Analisis eksternal terdiri dari **peluang** dan **ancaman** berkait dengan peluang dan ancaman predikat kota pendidikan. **Peluang** : 1. Diversifikasi kurikulum dan pembelajaran, sebagai kota pendidikan Yogyakarta memiliki peluang besar untuk mengembangkan kreativitas proses belajar mengajar yang berdampak pada pengembangan kurikulum. Diversifikasi kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kuatnya sumberdaya manusia ( pakar pendidikan dan ilmuwan ), fasilitas pendidikan, laboratorium, dinamika masyarakat dan lembaga-lembaga donor. 2. Pemekaran fasilitas pendidikan, tingginya jumlah peminat pada setiap institusi pendidikan secara mikro dan secara makro. Keduanya berpengaruh terhadap penambahan lokal belajar dan fasilitas belajar, sehingga muncul pengembangan kampus. 3. Berkembang menjadi kota metropolitan, bermodal kepercayaan dan sejarah pendidikan di Yogyakarta menjadi berkembang pesat, dampak dari perkembangan pendidikan memberikan sumbangan terhadap pemekaran kota Yogyakarta, pemekaran kota dalam jangka waktu tertentu akan mempengaruhi terbentuknya kota metropolitan, hal ini dapat kita lihat dalam setiap kebijakan pemerintahan terhadap pemekaran wilayah selalu berkait dengan problematikan pendidikan. Kita dapat melihat pada visi, misi dan logo kota Yogyakarta seperti "*Never Ending Asia*" 4. Berkembangnya ekonomi alternatif, seperti yang diuraikan dibagian atas pada tulisan ini ekonomi alternatif sangat bervariasi dari segi modal, lokasi, waktu, jenis barang dan jasa yang semuanya 80% konsumennya adalah pelajar dan mahasiswa

**Ancaman** : 1. Bergulirnya Otonomi Daerah dengan payung UU No. 22 Tahun 1999 sangat berpengaruh terhadap Yogyakarta sebagai kota Pendidikan, sebab dengan otonomi daerah memberi peluang luas terhadap semua daerah diseluruh tanah air Indonesia memiliki hak dan kesempatan yang sama di dalam mengembangkan daerahnya dalam segala aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Sejak bergulirnya otonomi daerah maka setiap kabupaten lahir PTS-PTS baru yang sebagian besar menggunakan nama Yayasan Pemerintah Daerah. Menurut sumber DIT.JEND.DIKTI Oktober 2003 jumlah PTN ada 18 dan PTS 2.314

dengan program studi PTN 3.346 dan PTS 10.146. Dampak langsung yang dirasakan sebagai ancaman bagi Yogyakarta adalah menurunnya jumlah peminat studi di Yogyakarta mengalami penurunan  $\pm 20\%$  per tahun. 2. Persaingan antara PTN dan PTS, di Yogyakarta memiliki 112 PTN dan PTS dan seluruh Indonesia PTN dan PTS 2.395 artinya Yogyakarta pada tahun 2003 berada pada posisi 4,68%. Program studi PT di Yogyakarta 489 sedang secara nasional di Indonesia ada 10.146 program studi artinya Yogyakarta hanya memiliki 4,81%. Berdasarkan angka diatas maka Yogyakarta sangat rentan terhadap persaingan yang cukup kuat belum lagi ditambah dengan isu bahwa Perguruan Tinggi Asing ( PTA ) akibat dari globalisasi akan masuk di Indonesia. Kondisi ini akan semakin memperberat bagi Yogyakarta dalam mempertahankan Yogyakarta sebagai kota pendidikan. 3. Krisis ekonomi, krisis ekonomi berkepanjangan membawa dunia pendidikan perguruan tinggi semakin lesu dan mendominasi menurunnya jumlah mahasiswa baru. Pada tahun ajaran 2002/2003 menurut DIT.JEND.DIKTI rerata menurunnya mahasiswa baru seluruh kota-kota besar di Indonesia akibat krisis 30-50%. 4. Kerusakan moralitas, budaya dan keamanan, Yogyakarta sebagai kota pendidikan ternyata memiliki ancaman terhadap kerusakan budaya, moralitas dan keamanan, hal ini dapat kita buktikan dengan tingginya pencurian sepeda motor yang sebagian besar sasarannya adalah pelajar dan mahasiswa. Disisi lain pelajar dan mahasiswa menjadi sasaran perdagangan obat terlarang sehingga tidak sedikit pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta yang menjadi korban narkoba. Akibat kelongaran berperilaku dan hak asasi manusia maka Yogyakarta pernah terkena dampak berbagai isu dan rumor negatif.

### **Kesimpulan**

Berpijak pada data di atas maka prediksi kedepan ada kemungkinan predikat kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan akan hilang secara perlahan, faktor-faktor dominan terhadap tergesernya predikat pendidikan antara lain : 1. Dampak dari Otonomi Daerah melahirkan PTS di berbagai pemerintah Kabupaten dan kota., 2. Dampak dari perubahan status beberapa

PTN menjadi BHMN, kebijakan ini berakkses terhadap kebebasan menentukan pengelolaan dalam arti luas termasuk kebebasan menambah program studi baru., 3. Biaya pendidikan dan biaya hidup di Yogyakarta tidak lagi murah tetapi dimungkinkan lebih mahal dari kota lain karena bergesernya fungsi dari fungsi pendidikan ke fungsi bisnis., 4. Menurunnya kepercayaan publik terhadap perguruan tinggi di Yogyakarta fenomena ini ditandai dengan pudarnya jaminan lulusan Yogyakarta kalah dalam persaingan memasuki dunia kerja.

Dengan menurunnya peminat pelajar dan mahasiswa studi di Yogyakarta atas pertimbangan bahwa fasilitas pendidikan telah disediakan oleh pemerintah daerah masing-masing dan alasan biaya hidup yang tinggi, maka pertumbuhan pendatang ( pelajar dan mahasiswa ) tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa dan pelajar yang keluar/meningalkan kota ini, lama kelamaan institusi pendidikan di Yogyakarta akan kehilangan peserta didik. Hilangnya peserta didik berpengaruh terhadap penutupan beberapa institusi pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi dan tidak menutup kemungkinan beberapa institusi terpaksa harus merger. Sejak tahun 1995 menurut BPS DIY pemerintah telah melakukan merger 3–7 Sekolah Dasar/tahun. Penutup SD dalam waktu panjang berpengaruh terhadap peserta didik di SLTP, SMU, SMK dan Perguruan Tinggi.

Jika kebijakan di atas berjalan tanpa batas waktu maka dimungkinkan 10 tahun ke depan atau lebih Yogyakarta tidak lagi menyandang kota pendidikan, tetapi dimungkinkan menjadi kota perdagangan atau sebutan lain.. Penduduk Yogyakarta yang didominasi pelajar dan mahasiswa yang menjadi sasaran kegiatan ekonomi alternatif dalam berbagai varian akan menghilang satu-persatu.. Dengan demikian ekonomi alternatif juga ikut lenyap, lenyapnya ekonomi alternatif di Yogyakarta akan melahirkan masalah baru. Artinya membuat pelaku ekonomi alternatif mau tidak mau banting setir atau alih profesi di dalam mencari nafkah. Bersedia dan mampukah pemerintah mengatasi masalah ini.

Rekomendasi dan wacana yang harus dibangun adalah sikap antisipasi untuk mempertahankan predikat kota pendidikan seharusnya sedini mungkin dipikirkan oleh birokrat, pemerintah, pemilik modal, pengelola institusi

pendidikan dan *stakeholders* lain. Mempertimbangkan bagaimana mengembalikan citra biaya hidup di Yogyakarta lebih rendah dari kota-kota lain, institusi pendidikan di Yogyakarta harus mempertahankan kualitas yang harus berbeda dan lebih bermutu di banding dengan lulusan dari luar Yogyakarta. Ada sikap tegas pemerintah pusat untuk membatasi pembukaan institusi pendidikan di masing-masing daerah dengan memperhatikan kualifikasi pengajar dan sarana penunjang.

Kebijakan urbanisasi pendatang dari luar Yogyakarta non pelajar dan mahasiswa harus dilakukakan selektif/pembatasan oleh pemerintah daerah sebab semakin meningkatnya kaum urban di Yogyakarta berpengaruh terhadap perkembangan bisnis diluar sektor pendidikan seperti developer, bisnis ini berpengaruh besar terhadap pengikisan wilayah pertanian dan kawasan perdesaan sehingga dukungan kenyamanan dan kesegaran belajar di Yogyakarta akan hilang karena iklim menjadi panas dan pengap, situasi dan kondisi ini tidak mendukung terhadap konsentrasi studi. Disisi lain developer memiliki andil besar terhadap proses pengkotaan di Yogyakarta yang berdampak pada segala aspek kebutuhan hidup menjadi mahal.

### **Daftar Pustaka**

- Budiono. (1982). *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta:BPFE.
- Gran, G. (1983). *Development by People*. New York: Praeger.
- Gunawan, (2003), "Yogyakarta Kota Pendidikan", *Kedaulatan Rakyat*. Edisi 27 Desember 2003, Halaman 15.
- Mubiyarto. (2004). *Pendidikan Ekonomi Alternatif Di Sekolah-Sekolah Lanjutan*. Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancasila, UGM.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin.



- Nicolis (Dalam Prawirokusumo Soeharto, 2001). *Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPFE.
- PERDA DIY Nomor : 6 Tahun 2003, Rencana Strategis DIY 2004 2008.
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riboet Darmo Soetopo. (2003). *Modul Sejarah Indonesia*, STPMD "APMD" Yogyakarta.
- Rostow, W.W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. New York: Cambridge University Press.
- Sri Sultan HB X. (2004). "Yogyakarta 2020 Kota Pendidikan atau Kota Teknologi", *Kedaulatan Rakyat*. Edisi 8 Januari Halaman 11.
- Sugiyanto. (2001). *Lembaga Sosial*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Supardi. (2003). "Gerakan Yogyakarta Kota Pendidikan Terkemuka", *Kedaulatan Rakyat*. Edisi 27 Desember Halaman 15.
- Suwondo, B. (1977). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto. (2004). "Kota Pendidikan", *Kedaulatan Rakyat*. Edisi 20 Januari Halaman 1.
- Twikromo, A. (1999). *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Pressindo.